



Transmisi Budaya Arab di Pesantren Darullughah Wadda'wah (DALWA) Bangil Pasuruan

The Transmission of Arabic Culture at Darullughah Wadda'wah Islamic Boarding School (DALWA) in Bangil, Pasuruan

Trevina Wigianiska^{1*}, Imam Wicaksono²

^{1,2}Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

Email : trevinawigianiska@mail.ugm.ac.id^{1*}, imamwicaksono@ugm.ac.id²

Article Info

Article history :

Received : 05-09-2025

Revised : 07-09-2025

Accepted : 09-09-2025

Pulished : 11-09-2025

Abstract

This study examines the transmission of Arab culture at Pesantren Darullughah Wadda'wah (DALWA) in Bangil, Pasuruan, which serves as a key center for the integration of Hadrami traditions into the Indonesian pesantren system. The research employs a library research method, focusing on cultural transmission theory to explore how Arab norms and practices are internalized within the pesantren's educational, social, and spiritual activities. The findings reveal that DALWA implements Arab cultural elements through daily routines, such as attire, communal dining, and halaqah teaching methods, alongside spiritual practices like Ratib Haddad recitations. Additionally, the pesantren emphasizes Arabic language instruction (fusha and Hadrami lahjah) to ensure both religious literacy and practical communication skills. Leadership by Habaib and connections to Middle Eastern institutions strengthen the transmission process, showcasing a balance between preserving tradition and adapting to modern challenges. This study highlights DALWA's role as a mediator of Arab culture, providing a model for dynamic cultural integration in Islamic education.

Keywords : Arab Culture, Cultural Transmission, Darullughah Wadda'wah

Abstrak

Penelitian ini mengkaji transmisi budaya Arab di Pesantren Darullughah Wadda'wah (DALWA) Bangil, Pasuruan yang berperan sebagai pusat utama integrasi tradisi Hadrami ke dalam sistem pesantren di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*), dengan berfokus pada teori transmisi budaya untuk menelaah bagaimana norma dan praktik Arab diinternalisasikan dalam kegiatan pendidikan, sosial, dan spiritual pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa DALWA menerapkan unsur-unsur budaya Arab melalui kegiatan sehari-hari, seperti cara berbusana, makan bersama, dan metode pengajaran *halaqah*, bersamaan dengan praktik spiritual seperti pembacaan Ratib Haddad. Selain itu, pesantren juga menekankan pengajaran bahasa Arab (*fusha* dan *lahjah* Hadrami) untuk memastikan literasi keagamaan sekaligus keterampilan komunikasi praktis. Kepemimpinan para Habaib dan jaringan dengan institusi-institusi di Timur Tengah memperkuat proses transmisi ini, serta menunjukkan keseimbangan antara melestarikan tradisi dan beradaptasi dengan tantangan modern. Studi ini menjelaskan peran DALWA sebagai mediator budaya Arab yang menyediakan sebuah model integrasi budaya yang dinamis dalam pendidikan Islam.

Kata Kunci : Budaya Arab, Transmisi Budaya, Darullughah Wadda'wah



PENDAHULUAN

Budaya Arab mulai masuk ke Indonesia sejak abad ke-7 Masehi, seiring dengan berkembangnya jalur perdagangan maritim yang menghubungkan Timur Tengah dengan Nusantara. Salah satu pintu masuk utamanya adalah wilayah pesisir seperti Aceh, Malaka, dan Jawa yang menjadi pusat interaksi antara pedagang Arab dan masyarakat lokal. Proses penyebarannya dilakukan melalui berbagai cara, termasuk perdagangan, pernikahan, dan dakwah Islam yang dibawa oleh para ulama, pedagang, dan mubaligh dari Timur Tengah. Integrasi ini menghasilkan akulturasi budaya yang tercermin dalam tradisi Islam Nusantara, seni, bahasa, hingga sistem pendidikan seperti pesantren. (Khairiyah & Abdillah, 2023) Mayoritas pesantren di Indonesia umumnya mengadopsi budaya lokal sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari santri dan kegiatan pesantren. Namun, berbeda dari kebanyakan pesantren lainnya, Pesantren Darullughah Wadda'wah (DALWA) di Bangil, Pasuruan justru menggunakan budaya Arab sebagai identitas utama dalam sistem pendidikannya.

Pesantren Darullughah Wadda'wah (DALWA) di Bangil, Pasuruan adalah salah satu lembaga pendidikan yang tetap menjaga keberlanjutan tradisi budaya Arab di Indonesia. Berdiri pada tahun 1981, DALWA didirikan oleh Al Habib Hasan Baharun yang memiliki visi untuk menciptakan pesantren dengan atmosfer budaya Arab yang autentik. Berlokasi di Jawa Timur, DALWA tidak hanya memberikan pendidikan agama tetapi juga mendidik santri dalam bahasa Arab, adat, dan cara hidup yang sangat dipengaruhi oleh budaya Arab. Mulai dari kurikulum yang berfokus pada penguasaan bahasa Arab hingga praktik sehari-hari yang menekankan nilai-nilai kesederhanaan dan kedisiplinan khas Arab. DALWA menjelma menjadi lembaga yang secara aktif meneruskan warisan budaya Arab kepada generasi muda Indonesia. (Asr Himsyah & Rahmatullah, 2021)

Budaya Arab masih menjadi bagian yang hidup dalam keseharian di Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah (DALWA). Pesantren ini menjadi wadah pertemuan dua karakter budaya yang berbeda, yaitu budaya Indonesia yang sarat dengan kearifan lokal dan budaya Arab yang kental dengan nilai-nilai keislaman. Dalam ruang ini, keduanya saling berinteraksi, menciptakan fenomena yang unik dan menarik untuk dikaji lebih dalam.

Penelitian mengenai transmisi budaya di pesantren, khususnya Pesantren Darullughah Wadda'wah (DALWA) Bangil Pasuruan masih terbatas. Penelitian terkait transmisi budaya sebelumnya lebih banyak membahas tema internalisasi nilai Islami di institusi pendidikan formal, seperti yang diuraikan oleh Indria Nur dalam penelitiannya di SDIT Al Izzah Kota Sorong. (Nur, 2022) Penelitian lainnya, seperti yang dilakukan oleh Syafrizal Fuady dan Rakan Muhammad Abiyan Rizaldi, menjelaskan peran pendidikan Islam dalam mewariskan nilai-nilai luhur. (Fuady & Rizaldi, 2022) sementara E. Ashria dan M.R. Ramadhana menempatkan keluarga sebagai agen utama dalam transmisi nilai sosial-budaya. (Ashria & Ramadhana, 2020) Wahyudi Buska dan Yogia Prihartini membahas pendidikan sebagai alat menjaga identitas budaya. (Buska & Prihartini, 2019)

Adapun penelitian tentang Pesantren Darullughah Wadda'wah (DALWA) mencakup beberapa tema. Muhammad Fredy Kurniawan membahas adaptasi santri Generasi Z terhadap



tantangan modern, (Kurniawan, 2023) sementara Muhammad Farid Ilhamuddin membahas pembinaan karakter santri berbasis metode Rasulullah SAW. (Ilhamuddin, 2023) Penelitian lain oleh Asr Himsyah dan Rahmatullah membahas integrasi nilai tradisional dan modern melalui kurikulum pesantren. (Asr Himsyah & Rahmatullah, 2021) Sementara Sahiyah, membahas identitas sosial DALWA yang tetap mempertahankan tradisi Hadrami melalui relasi patronase yang kuat. (Sahiyah, 2019)

Namun, penelitian terkait budaya dan peran DALWA dalam transmisi budaya Arab masih sangat terbatas. Penelitian yang ada lebih banyak berfokus pada aspek keilmuan, tanpa menjelaskan bagaimana elemen budaya Arab diinternalisasikan melalui sistem pendidikan, tradisi, maupun interaksi sosial di pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan menelaah bagaimana DALWA tidak hanya berperan sebagai institusi pendidikan, tetapi juga sebagai mediator budaya Arab melalui proses pembelajaran, aktivitas pesantren, dan kebiasaan santri serta pengajar dalam kehidupan sehari-hari.

Pertanyaan dalam penelitian ini berangkat dari fenomena bahwa Pesantren DALWA cenderung mengadopsi dan mempraktikkan budaya Arab, khususnya budaya Yaman sebagai identitasnya meskipun berada di Indonesia yang kaya akan keragaman budaya lokal. Kondisi ini memunculkan pertanyaan mengenai apa saja budaya Arab yang ada di Pesantren DALWA, bagaimana proses transmisi budaya tersebut berlangsung, serta alasan di balik terjadinya transmisi budaya Arab di lingkungan Pesantren DALWA, mengingat idealnya pesantren di Indonesia lebih banyak menggunakan dan mempertahankan budaya asli Indonesia.

Urgensi penelitian ini terletak pada relevansinya dalam memahami dinamika budaya di pesantren sebagai pusat pendidikan agama. Pesantren DALWA menjadi objek yang menarik karena jumlah santrinya yang banyak serta pengaruh budaya Arab yang kuat di dalamnya. Selain itu, dengan tren globalisasi dan modernisasi, penting untuk mengkaji bagaimana pesantren mempertahankan nilai-nilai budaya tertentu di tengah arus perubahan, terutama karena fenomena serupa juga terjadi di banyak pesantren lainnya di Indonesia. Manfaat dari penelitian ini adalah memberikan kontribusi berupa pengungkapan proses transmisi budaya Arab di DALWA, termasuk bentuk-bentuk budaya yang ditransmisikan dan cara budaya tersebut dipraktikkan dalam kehidupan santri sehari-hari. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumbangsih akademis yang membantu menemukan dan menjelaskan dinamika transmisi budaya di pesantren.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan studi dokumentasi terhadap dokumen-dokumen tertulis dan media *online*. Menurut Danandjaja, sumber referensi dalam penelitian kepustakaan dapat dilakukan dengan cara menganalisis artikel, buku, dan sumber tulisan yang masih relevan dengan tema. Untuk mendapatkan hasil analisis yang akurat, penulis melakukan analisis interpretasi untuk mengungkap tujuan dan jawaban dari permasalahan penelitian yang muncul. Dalam penelitian ini, pendekatan transmisi budaya digunakan untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai, norma, dan praktik pendidikan dari komunitas Hadrami diteruskan dan diadaptasi dalam konteks sosial-budaya Indonesia. Teori ini menekankan proses pewarisan budaya antar generasi, di mana tradisi dan pengetahuan



ditransmisikan melalui mekanisme pengajaran, pembelajaran, serta adaptasi budaya terhadap perubahan lingkungan. (Crema et al., 2024)

Pendekatan ini sejalan dengan teori sosial Vygotsky yang menjelaskan pentingnya interaksi sosial dalam proses pembelajaran dan transmisi budaya. Vygotsky menekankan bahwa pengetahuan tidak hanya diperoleh melalui pengalaman individu, tetapi juga melalui interaksi sosial dengan orang lain, terutama figur otoritas seperti orang tua atau guru dalam konteks sosial. Dalam kerangka ini, proses pembelajaran dalam komunitas Hadrami dapat dipahami sebagai bentuk transmisi budaya, di mana nilai-nilai dan norma yang dimiliki oleh komunitas tersebut diwariskan melalui bimbingan dan interaksi antar generasi. Pembelajaran ini tidak hanya terjadi di ruang formal, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari yang melibatkan interaksi sosial. (Konzulin et al., 2003)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya Arab di Pesantren Darullughah Wadda'wah (DALWA)

Di lingkungan DALWA, budaya Arab bukan hanya dipelajari tetapi juga dipraktikkan setiap hari oleh para santri dan pengajar. Nuansa Arab ini terlihat dalam interaksi mereka, cara berpakaian, hingga pola pikir yang mereka bangun selama menempuh pendidikan di pesantren. (Asr Himsyah & Rahmatullah, 2021) Dalam proses ini, terjadi pertemuan yang menarik antara karakteristik budaya Indonesia dengan budaya Arab. Kehidupan di DALWA menjadi miniatur dari perpaduan dua identitas budaya yang berbeda namun saling melengkapi.

Pesantren Darullughah Wadda'wah (DALWA) menjadi lembaga yang mengedepankan nilai-nilai keislaman yang sangat kental dengan budaya Arab, khususnya gaya hidup Hadrami. Ini terlihat dari beberapa aspek kehidupan yang diatur sesuai tradisi Arab, terutama dari aspek busana, komunikasi, hingga kebiasaan sehari-hari. Sebagai salah satu bentuk implementasi gaya hidup Arab, santri di DALWA mengenakan jubah dan *imamah* (sorban), sementara santriwati menggunakan gamis dan cadar. (Sahiyah, 2019) Pemilihan busana jubah untuk laki-laki tidak hanya sebagai pakaian sehari-hari, melainkan simbol dari tradisi keislaman yang diwarisi dari generasi ke generasi di Timur Tengah. Jubah yang panjang dan sederhana, mencerminkan kesopanan dan rasa tawadhu (kerendahan hati) yang menjadi bagian penting dari nilai-nilai Islam. Imamah atau sorban yang melingkar di kepala, melambangkan kebangsawanan Islam serta penegasan status keagamaan. Pada dasarnya, busana ini menjadi salah satu medium yang memperkuat citra keislaman yang tertanam di DALWA.



Sumber: <https://mydalwa.info/jadwal-kegiatan-harian/>



Pada sisi perempuan, penggunaan gamis dan cadar menjadi standar busana yang dianut dalam kehidupan sehari-hari. Gamis yang longgar dan menutupi tubuh secara keseluruhan sesuai dengan prinsip-prinsip syar'i. Cadar yang menutupi wajah kecuali mata, merupakan ekspresi dari keinginan untuk menjalankan ajaran Islam secara ketat dan menjaga kehormatan diri. Tradisi berpakaian ini mengingatkan pada budaya Hadrami di Yaman, di mana cadar merupakan identitas yang kuat bagi para perempuan muslimah. (Ilhamuddin, 2023) Di DALWA, pilihan busana ini mencerminkan komitmen terhadap ajaran agama yang menjadi ciri utama pesantren.

Selain dalam hal busana, penerapan budaya Arab juga terlihat dalam gaya hidup sehari-hari. Para santri diajarkan untuk makan dengan cara tradisional Arab, yaitu duduk di lantai dan menggunakan tangan kanan tanpa sendok atau garpu. Cara ini diajarkan dengan dalil keutamaan mengikuti sunnah Nabi Muhammad SAW yang mencerminkan nilai kesederhanaan dan kebersamaan. (Irfan et al., 2023) Kebiasaan ini memperkuat ikatan antar-santri dan sekaligus menanamkan nilai-nilai kebersahajaan yang diadopsi dari budaya Arab.



Sumber: <https://mydalwa.info/jadwal-kegiatan-harian/>

Selain dalam gaya hidup dan busana, Pesantren DALWA juga menempatkan bahasa Arab sebagai pilar utama dalam pendidikan. Pengajaran bahasa Arab di pesantren ini dilakukan dalam dua bentuk: fusha dan lahhah. (Nuruddin & Taufiq, 2023) Fusha adalah bahasa Arab formal yang digunakan dalam kitab-kitab klasik dan Al-Qur'an. Pengajaran bahasa Arab fusha bertujuan agar para santri memiliki kemampuan literasi keagamaan yang tinggi dan mampu memahami literatur keislaman dalam bentuk aslinya. Penguasaan bahasa Arab fusha menjadi kunci dalam mendalami ilmu agama, khususnya ketika membaca kitab-kitab *turats* (kitab-kitab klasik) yang memuat dasar-dasar keagamaan, fiqh, tasawuf, hingga tafsir Al-Qur'an.

Namun, DALWA tidak hanya berhenti pada pengajaran bahasa Arab fusha. Lahjah atau dialek Arab sehari-hari juga menjadi bagian dari kurikulum pengajaran bahasa. Lahjah yang diajarkan di pesantren ini adalah dialek Hadrami, salah satu dialek yang banyak digunakan di wilayah Yaman dan sebagian besar komunitas Arab di Indonesia. Pengajaran lahhah ini bertujuan untuk membekali santri kemampuan berkomunikasi secara lebih praktis dalam bahasa Arab, sehingga ketika mereka berinteraksi dengan *native speaker* dari negara-negara Arab, mereka mampu menggunakan bahasa yang lebih cair dan kontekstual.



Sumber: <https://mydalwa.info/jadwal-kegiatan-harian/>

Kehadiran pengajar *native* Arab dari negara-negara seperti Yaman, Suriah, dan Arab Saudi menjadi keunggulan tersendiri di DALWA. Para pengajar ini tidak hanya memberikan pengajaran teknis bahasa Arab, tetapi juga mentransmisikan nilai-nilai budaya Arab secara otentik kepada para santri. Dengan demikian, santri DALWA tidak hanya belajar bahasa, tetapi juga menyerap pola pikir, kebiasaan, dan etika yang biasa dilakukan di kalangan masyarakat Arab. Pengajar *native* ini sering kali menceritakan kisah-kisah budaya dan kehidupan di negara asal mereka, sehingga dapat menambah wawasan santri tentang dunia Arab. Melalui pengajaran bahasa Arab fusha dan lahhjah ini memperkaya pengalaman belajar para santri. Mereka tidak hanya menguasai bahasa Arab sebagai alat untuk memahami kitab, tetapi juga sebagai bahasa hidup yang memungkinkan mereka berinteraksi dengan masyarakat Arab di dunia nyata. Dengan kemampuan ini, para santri DALWA memiliki keunggulan tersendiri ketika melanjutkan pendidikan ke negara-negara Timur Tengah.

Selanjutnya, salah satu warisan utama dari budaya Hadrami adalah penggunaan sistem *halaqah*, sebuah metode pengajaran dengan sistem duduk melingkar sehingga memungkinkan interaksi langsung antara guru dan murid. Di DALWA, *halaqah* menjadi salah satu metode utama dalam mengkaji kitab kuning. Sistem *halaqah* ini mengakar kuat dalam tradisi keilmuan Hadrami dan menekankan pada hubungan yang personal antara guru dan murid. (Ahmed, 2019) Dalam sistem ini, proses penyampaian ilmu tidak hanya bersifat intelektual tetapi juga spiritual, di mana keilmuan yang diperoleh juga dipadukan dengan nilai-nilai moral dan etika yang melekat pada sosok pengajar. Hal ini mencerminkan prinsip dasar pendidikan Hadrami yang lebih menekankan pada pewarisan ilmu secara *sanad* (rantai transmisi pengetahuan yang bersambung hingga ke Nabi Muhammad SAW).



Sumber: <https://mydalwa.info/jadwal-kegiatan-harian/>



Selain *halaqah*, DALWA juga merawat dan melestarikan berbagai amalan Hadrami yang telah menjadi bagian dari kehidupan spiritual santri. Salah satu amalan yang paling sering diamalkan adalah *Ratib Haddad*. *Ratib* ini disusun oleh Al-Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad seorang ulama besar dari Hadramaut dan berisi rangkaian doa serta dzikir yang diharapkan dapat membawa perlindungan dan keberkahan bagi para pembacanya. (Azizah & Rohmadi, 2022) Di DALWA, *Ratib Haddad* dibaca secara rutin sebagai bagian dari pengamalan spiritual yang memperkuat batin para santri.

Amalan lainnya yakni *Ratib al-‘Attas* yang disusun oleh Al-Habib Umar bin Abdurrahman al-‘Attas. Amalan ini mengandung doa-doa yang dimaksudkan untuk memohon perlindungan dari mara bahaya dan mendatangkan ketenangan jiwa. (Sahimi & Zakaria, 2021) Pengamalan *ratib* ini di DALWA tidak hanya dimaksudkan untuk melatih kedisiplinan dalam berdzikir, tetapi juga untuk memperkuat hubungan spiritual para santri dengan Allah. Amalan ini dianggap sebagai salah satu bentuk dzikir yang paling efektif dalam membentuk karakter spiritual yang kuat di kalangan santri.

Penerapan gaya hidup Arab, mulai dari busana, cara makan, sistem *halaqah*, serta amalan-amalan Hadrami memberikan nuansa baru yang berbeda dari pesantren tradisional pada umumnya. Para santri dibentuk menjadi individu yang memiliki keterikatan emosional dan spiritual dengan tradisi Islam dari jazirah Arab, khususnya Yaman. Adopsi budaya ini tidak hanya sebatas kebiasaan sehari-hari, tetapi juga menjadi salah satu unsur penting dalam pembentukan identitas diri para santri. Mereka dibiasakan untuk melihat Islam dalam perspektif global, di mana tradisi keislaman di Timur Tengah menjadi sumber inspirasi dan contoh ideal dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dari sisi pendidikan, perpaduan antara pengajaran bahasa Arab fusha dan lahjah memberikan keuntungan besar bagi santri DALWA. Mereka tidak hanya dilatih untuk menguasai bahasa Arab secara literer, tetapi juga secara praktis dalam percakapan sehari-hari.

Proses Transmisi Budaya Arab di Pesantren Darullughah Wadda’wah (DALWA)

Proses transmisi budaya Arab di Pondok Pesantren Darullughah Wadda’wah (DALWA) Bangil memiliki keselarasan dengan gagasan Abu Bakar al-Adni tentang Madrasah Abawiyah yang dijelaskan dalam kitabnya *al-Dalail al-Nabawiyah al-Mu’abbirah ‘an Syaraf al-Madrasah al-Abawiyah*. Kitab ini menekankan pentingnya konsep pendidikan berbasis leluhur yang diterapkan melalui hubungan sanad keilmuan, pembiasaan ibadah, dan pelestarian tradisi baik. Konsep ini bukan hanya teori tetapi juga praktik yang mengintegrasikan dimensi spiritual dan intelektual dalam setiap aspek kehidupan pesantren. Salah satu prinsip utama dalam transmisi budaya Arab di DALWA adalah tersambungannya sanad keilmuan (*al-Isnad wa al-Asanid*), sebagaimana yang ditekankan al-Adni. (Anam, 2021) Dalam tradisi pesantren, sanad menjadi penghubung antara ilmu yang diajarkan saat ini dengan sumber aslinya, memastikan keabsahan dan otentisitas ajaran yang diwariskan. Di DALWA, hubungan guru dan murid dibangun melalui sistem *halaqah*.



Selain itu, pembiasaan ibadah dan pendidikan karakter menjadi bagian integral dari kehidupan pesantren. Tradisi seperti pembacaan maulid, ratib, dan tahlil dijaga untuk membentuk kepribadian santri sejak dini. Hal ini sejalan dengan gagasan al-Adni tentang *al-ta'abbud wa al-suluk fi adab al-tansyiah*, yaitu pentingnya membentuk kebiasaan ibadah dan akhlak yang baik selama masa pertumbuhan.(Anam, 2021) Di DALWA, pembentukan karakter ini dilakukan melalui pembiasaan dalam kegiatan harian, seperti *qiyamullail*, shalat berjamaah, serta pembacaan wirid. DALWA juga aktif melestarikan ajaran dan tradisi leluhur, sebagaimana konsep Madrasah Abawiyah yang diperkenalkan al-Adni.

Dalam menghadapi dinamika global, DALWA menerapkan antisipasi terhadap pengaruh politik dalam pendidikan, selaras dengan penjelasan al-Adni melalui konsep *al-Manhaj al-Musayyas*.(Anam, 2021) Pesantren ini menjaga independensinya dari gesekan politik luar, memastikan bahwa pendidikan yang diberikan tetap murni dan fokus pada pengembangan spiritual dan intelektual santri. Hal ini menciptakan lingkungan pendidikan yang stabil dan kondusif. DALWA juga memperkuat perannya sebagai *learning society*, di mana masyarakat sekitar dilibatkan dalam berbagai kegiatan keilmuan dan keagamaan. Tradisi majelis taklim yang rutin diadakan menjadi sarana untuk menyebarkan nilai-nilai Islam secara luas kepada masyarakat.

Sebagai lembaga yang beradaptasi dengan tantangan zaman, DALWA menerapkan konsep pendidikan yang relevan dengan *Fiqh Tahawwulat*, atau fikih dinamisasi zaman. Gagasan ini, sebagaimana diuraikan oleh al-Adni, membantu pesantren dalam menyikapi perubahan sosial dan teknologi tanpa kehilangan prinsip dasar ajaran Islam.(Mahmudi et al., 2023) Dengan demikian, santri dilatih untuk memahami tantangan modern dengan landasan keilmuan yang kuat. Model transmisi budaya di DALWA menunjukkan bagaimana konsep Madrasah Abawiyah dapat diterapkan di Indonesia. Dengan mengintegrasikan tradisi Islam yang kuat dan relevansi kontemporer, DALWA tidak hanya melestarikan warisan keilmuan tetapi juga membentuk generasi baru yang mampu menghadapi tantangan zaman dengan identitas keislaman yang kuat.

Proses transmisi budaya Arab di Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah (DALWA) mencerminkan integrasi antara pelestarian tradisi Islam dan adaptasi terhadap tantangan modern. Melalui penekanan mengenai pentingnya sanad keilmuan, pembiasaan ibadah, dan pendidikan karakter, DALWA berhasil mempertahankan keaslian ajaran Islam dan budaya Arab. Pendekatan ini menegaskan bahwa melestarikan tradisi bukanlah hambatan bagi kemajuan, melainkan landasan kokoh untuk menghadapi perubahan zaman. Dengan demikian, model pendidikan yang diterapkan DALWA menjadi contoh relevan bagaimana warisan budaya dan nilai-nilai Islam dapat terus hidup dalam dinamika masyarakat modern.



Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Transmisi Budaya di Pesantren Darullughah Wadda'wah (DALWA)

Transmisi budaya Arab di Pesantren Darullughah Wadda'wah (DALWA) dapat dianalisis melalui beberapa faktor yang saling memengaruhi, baik secara internal maupun eksternal. Salah satu faktor utama adalah kesadaran identitas budaya di kalangan Habaib, yaitu keturunan Arab yang memiliki garis nasab dengan Nabi Muhammad SAW. Para Habaib sering kali merasa berkewajiban untuk melestarikan budaya leluhur mereka, termasuk di dalam lingkungan pesantren. (Rijal, 2023) Dalam konteks DALWA, posisi kepemimpinan yang dipegang oleh kalangan Habaib memperkuat proses transmisi ini. Para Habaib tidak hanya berperan sebagai pemimpin ibadah, mereka juga menjadi *role model* budaya yang memengaruhi kehidupan sehari-hari santri. Fenomena ini menekankan pentingnya peran pemimpin dalam membentuk identitas kolektif suatu komunitas.

Dari perspektif pendidikan, kurikulum pesantren yang berorientasi pada budaya Arab menjadi media utama transmisi. Bahasa Arab tidak hanya diajarkan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami teks-teks keagamaan dan budaya Timur Tengah. Materi pembelajaran seperti sejarah Islam dan adab-adab tradisional Arab menanamkan nilai-nilai budaya kepada santri. Kurikulum ini tidak sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk pola pikir yang menganggap budaya Arab sebagai elemen penting dari praktik keagamaan. (Moh. Teguh Prasetyo, 2023)

Kehidupan sehari-hari di DALWA menunjukkan bagaimana budaya Arab diinstitusionalisasikan dalam rutinitas pesantren. Penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa utama komunikasi adalah bentuk nyata dari transmisi budaya secara praktis. Tradisi seperti Maulid Nabi, pembacaan qasidah, dan penerapan pakaian khas Arab menjadi elemen budaya yang terus diwariskan dari satu generasi santri ke generasi berikutnya. Proses ini menciptakan sebuah lingkungan budaya yang tidak hanya dipelajari, tetapi juga dipraktikkan.

Faktor eksternal juga memiliki peran besar dalam memperkuat transmisi budaya Arab di DALWA. Hubungan pesantren dengan lembaga-lembaga pendidikan dan tokoh-tokoh keagamaan di Timur Tengah memberikan pengaruh yang signifikan. Kunjungan ulama atau dai dari negara-negara Arab, misalnya, tidak hanya membawa wawasan baru, tetapi juga memperkuat citra budaya Arab sebagai bagian tak terpisahkan dari pesantren. Selain itu, komunitas Habaib di sekitar pesantren turut menjadi agen transmisi budaya dengan memberikan teladan langsung kepada santri dan masyarakat sekitar. Hal ini menjadi faktor di mana nilai-nilai dan tradisi dari satu kelompok menyebar ke kelompok lainnya.

Dari perspektif agama, budaya Arab dianggap memiliki korelasi erat dengan Islam, sehingga banyak praktik budaya Arab yang diterima dengan mudah oleh masyarakat pesantren. Dalam banyak hal, budaya Arab diidentifikasi dengan sunnah Nabi Muhammad SAW, seperti gaya berpakaian, adab makan, hingga cara berinteraksi. Hal ini menunjukkan adanya proses simbolisasi budaya, di mana elemen budaya tertentu diasosiasikan dengan nilai-nilai keagamaan yang dianggap ideal. Hal ini menunjukkan bagaimana makna budaya dibentuk melalui interaksi sosial dan keagamaan di dalam komunitas. (Hendra et al., 2023)



Dengan demikian, transmisi budaya Arab di Pesantren Darullughah Wadda'wah (DALWA) merupakan hasil dari interaksi antara faktor internal dan eksternal yang saling mendukung. Kepemimpinan Habaib dengan kesadaran identitas budaya yang kuat, kurikulum berorientasi budaya Arab, serta praktik budaya Arab dalam kehidupan sehari-hari menjadi elemen utama dalam proses ini. Di sisi lain, pengaruh eksternal, seperti hubungan dengan tokoh dan lembaga di Timur Tengah serta dukungan komunitas sekitar, memperkuat keberlanjutan tradisi budaya Arab di pesantren ini. Transmisi budaya ini tidak hanya terjadi melalui pembelajaran formal, tetapi juga melalui simbolisasi budaya Arab yang dikaitkan erat dengan nilai-nilai keislaman.

KESIMPULAN

Pesantren Darullughah Wadda'wah (DALWA) di Bangil, Pasuruan menjadi mediator transmisi budaya Arab di Indonesia. Melalui pendekatan yang mengintegrasikan budaya Hadrami ke dalam kehidupan sehari-hari, seperti busana, pola makan, dan metode pengajaran *halaqah*, DALWA tidak hanya mempertahankan tradisi Islam Timur Tengah tetapi juga menjadikannya bagian dari identitas santri. Proses transmisi ini diperkuat dengan kehadiran pengajar dari negara-negara Arab, pengajaran bahasa Arab *fusha* dan *lahjah*, serta praktik keagamaan seperti pembacaan *Ratib Haddad* dan *Ratib al-'Attas*. DALWA juga mempraktikkan tradisi sanad keilmuan untuk menjaga otentisitas ajaran, sekaligus menerapkan *Fiqh Tahawwulat* agar relevan menghadapi tantangan zaman. Transmisi budaya Arab ini dapat terjadi melalui faktor internal, seperti kepemimpinan Habaib dan kurikulum pendidikan, serta faktor eksternal, seperti hubungan dengan institusi Timur Tengah. DALWA mampu menjadi model bagaimana pesantren dapat menjadi mediator budaya yang dinamis dalam konteks globalisasi dan modernisasi.

Namun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Penelitian ini lebih berfokus pada deskripsi peran DALWA sebagai mediator transmisi budaya Arab, sehingga belum mendalami secara rinci dampak spesifik transmisi budaya tersebut terhadap identitas santri. Meskipun telah membahas berbagai faktor internal dan eksternal yang mendukung proses transmisi, penelitian ini belum membahas secara mendalam tantangan atau resistensi yang mungkin muncul dalam implementasi budaya Arab di lingkungan pesantren. Penelitian ini juga belum membandingkan pendekatan DALWA dengan pesantren lain yang memiliki orientasi serupa. Keterbatasan ini memberikan peluang untuk penelitian lanjutan yang lebih mendalam, khususnya dalam menggali aspek dinamis dari interaksi budaya lokal dan Arab di pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, F. (2019). The potential of Halaqah to be a transformative Islamic dialogic pedagogy. In *The Routledge International Handbook of Research on Dialogic Education*. <https://doi.org/10.4324/9780429441677-53>
- Anam, F. K. (2021). Model Pengembangan Kurikulum Madrasah Hadramaut Di Pondok Pesantren Darul Faqih Malang. *Fikroh : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 14(1), 43–64.
- Ashria, E., & Ramadhana, M. R. (2020). Transmisi Nilai Antar Generasi Keluarga Dalam Penerapan Fungsi Sosial Budaya. *E-Proceeding of Management*, 7(2), 5196–5207. <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/download/13651/13166>



- Asr Himsyah, U. Z., & Rahmatullah, A. (2021). Konsep Pendidikan Hadhari di Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah Bangil-Pasuruan. *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam*, 1(1), 1–21. <https://doi.org/10.38073/aljadwa.v1i1.460>
- Azizah, A. N., & Rohmadi, Y. (2022). Dzikir Ratib Al-Haddad As an Effort To Strengthen Religious Character Education. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 89–98. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v6i1.3756>
- Buska, W., & Prihartini, Y. (2019). Pendidikan Sebagai Proses Transmisi Sosial Budaya. *Nazharat: Jurnal Kebudayaan*, 25(1), 37–52. <https://doi.org/10.30631/nazharat.v25i1.12>
- Crema, E. R., Bortolini, E., & Lake, M. (2024). How Cultural Transmission Through Objects Impacts Inferences About Cultural Evolution. *Journal of Archaeological Method and Theory*, 31(1), 202–226. <https://doi.org/10.1007/s10816-022-09599-x>
- Fuady, S., & Rizaldi, R. M. A. (2022). Peran Lembaga Pendidikan Islam: Antara Transmisi Budaya Dan Nilai-Nilai Luhur Dan Penyiapan Generasi Bangsa. *Jurnal Misbahul Ulum (Jurnal Institusi)*, Vol. 4Tuju, 101–120.
- Hendra, T., Nur Adzani, S. A., & Muslim, K. L. (2023). Dakwah Islam dan Kearifan Budaya Lokal. *Journal of Da'wah*, 2(1), 65–82. <https://doi.org/10.32939/jd.v2i1.2660>
- Ilhamuddin, M. F. (2023). Islamic Guidance for Darullughah Wadda'wah Bangil Pasuruan Islamic Boarding School Students. *Al Musyrif: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 6(1), 33–53. <https://doi.org/10.38073/almusyrif.v6i1.881>
- Irfan, F., Rahman, N., Azzahra, S. F., & Husin, G. M. I. (2023). Pola Makan Sesuai Anjuran Nabi Muhammad SAW Menurut Perspektif Kesehatan. *Journal of Creative Student Research*, 1(5), 393–406. <https://ejurnal.politeknikpratama.ac.id/index.php/jcsr/article/view/2730>
- Khairiyah, N., & Abdillah, A. (2023). Peradaban Islam Nusantara Mewarnai Corak Keislaman di Asia Tenggara Islam Nusantara Civilization in Coloring Islamic Pattern in the Southeast Asia. *Agustus*, 4(2), 157–169.
- Konzulin, A., Gindis, B., Ageyev, V. S., & Miller, S. M. (2003). *Introduction: Sociocultural Theory and Education: Students, Teachers, and Knowledge*. Cambridge University Press.
- Kurniawan, M. F. (2023). Adaptasi Santri Generasi Z Di Pondok Pesantren Darul Lughoh Wadda'wah. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 3(3), 63–72.
- Mahmudi, M. A., Masyhadi, A., & Nur Kholish, F. (2023). *Dinamisasi Kajian Fikih: Sebuah Konsep Pendekatan Kontekstualisasi Fikih sebagai Pemecah Problematika Hukum Islam*. 1(2). <https://doi.org/10.58518/al-faruq.v1i2.1444>
- Moh. Teguh Prasetyo. (2023). Islam Dan Transformasi Budaya Lokal Di Indonesia. *Batuthah: Jurnal Sejarah Padaban Islam*, 2(2), 150–162. <https://doi.org/10.38073/batuthah.v2i2.1107>
- Nur, I. (2022). Transmisi Budaya Islami pada Lembaga Formal: Studi Kasus di SDIT Al Izzah Kota Sorong Papua Barat, Indonesia. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 5(1), 53. <https://doi.org/10.22373/jie.v5i1.8377>
- Nuruddin, A., & Taufiq, M. A. (2023). *Muhawalaat Tanmiyah Maharat Al-Kalam 'Inda Habib Hasan Bin Ahmad Baharun Bangil Fi Ma'hadi Daar Al-Lughah Wa Al-Da'wah Pasuruan*. 1(3), 1–16. <http://www.riset.unisma.ac.id/index.php/fashoha/article/view/12791>
- Rijal, S. (2023). Defending traditional Islam in Indonesia: The resurgence of Hadhrami preachers. In *Defending Traditional Islam in Indonesia: The Resurgence of Hadhrami Preachers*. <https://doi.org/10.4324/9781003358558>
- Sahimi, M. S., & Zakaria, N. (2021). Kesan Zikir Rātib al- 'Aṭṭas ke atas Akhlak Pengamalinya (The Effect of Rātib al- 'Aṭṭas Chanting on the Morality of The Chanters). *UMRAN - International Journal of Islamic and Civilizational Studies*, 8(3), 91–105. <https://doi.org/10.11113/umran2021.8n3.469>



Sahiyah. (2019). *Identitas Sosial dan Relasi Habib-Santri pada Lembaga Pendidikan Hadrami di Indonesia (Studi Terhadap Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah (Dalwa) Bangil-Pasuruan Jawa Timur)*. 1–42.